

## Anti-Terrorism Education: Max Weber's Four Rationalities Approach

Muhammad Fuad Ikhwansyah<sup>1</sup>, Khairil Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Islam Negeri Palangka Raya

Email: [mubammadfuadikhwansyah@gmail.com](mailto:mubammadfuadikhwansyah@gmail.com)

**Abstract.** *Terrorism has harmful effects on both individuals and society. This research uses a descriptive qualitative approach, gathering data through a literature review. The findings conclude that terrorism is an act of violence carried out in various ways to intimidate groups or individuals in order to uphold ideologies, beliefs, politics, or similar aims. Terrorism falls into six categories: cyberterrorism, basic terrorism, revolutionary, sub-revolutionary, epiphenomenal, and repressive. According to Max Weber's theory of rationality, the causes of terrorism are: Instrumental rationality: Terrorism as a tool to gain territory or influence. Affective rationality: Terrorist acts as a form of affective expression. Traditional rationality: Terrorism as a customary practice. Value rationality: Terrorist acts as a manifestation of values and ideology. Additionally, there's another rationality related to terrorism: distorted rationality, where terrorism occurs due to a misunderstanding of the meaning of religion itself. Anti-terrorism education can be implemented by addressing the root causes of terrorism, empowering communities, promoting moderation in understanding or religion, instilling compassion, nationalism, and unity, and preventing factors that trigger terrorist acts.*

**Keyword:** *Terrorism, Max Weber, Education*

### Pendahuluan

Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan kesejahteraan. Sesuai dari namanya Islam mengajak manusia kepada keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Allah menjadikan agama Islam sebagai petunjuk dan rahmat bagi semesta alam. (Achsanudtaqwin, 2023) Membimbing makhluknya dari kegelapan dan kebodohan menuju kepada kebenaran serta cahaya keimanan dengan dua petunjuk utama al-Quran dan Hadis. Allah Berfirman

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiyā': 107) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023)

Manusia sebagai makhluk yang berakal kemudian mulai memikirkan makna-makna yang terkandung dalam al-Quran dan hadis. Mereka mulai menganalisa dan mencari tahu hakikat dari

setiap ayat yang Allah turunkan. Beberapa darinya ada yang mendalami secara bijak, menyandingkan ayat dengan adil, serta tidak berfokus kepada satu teks saja melainkan melihat dari dalil yang lain, ranah asbabun nuzul, dan lainnya. Sehingga pemahaman mereka menjadi pemahaman yang lurus dan sesuai dengan apa yang nabi dan para sahabat jalankan.

Sisi lainnya, ada manusia yang memahami al-Quran hanya dari sebagian sisi saja dan meninggalkan sisi yang lain. (Rohaly et al., 2023) Hal ini menjadikan ketimpangan pemahaman yang berujung pada tindakan-tindakan tak sesuai dengan syariat atau nilai-nilai agama itu sendiri. Ada yang condong ke haluan kanan sehingga terlalu keras dan sebagian ke bagian kanan sehingga terlalu membolehkan. Salah satu bentuk haluan kanan adalah bentuk terror yang dikaitkan dengan umbul-umbul agama. Sehingga muncul gerakan-gerakan anarkis yang mengancam kesatuan dan keselamatan masyarakat. Sejatinya, aksi terorisme tidak mesti di sandarkan pada agama. Ada beberapa sebab lain yang akan dijabarkan pada pembahasan di artikel ini.

Terror yang muncul kemudian memunculkan stigma negatif masyarakat dan menjadi sasaran empuk bagi para pembenci agama. Hal ini dimanfaatkan untuk memunculkan ketakutan dan kekhawatiran masyarakat kepada suatu agama sehingga membuat mereka memusuhi agama tersebut meski belum mengetahui hakikat sejatinya dari agama tersebut. Hal ini dikenal dengan fenomena Islamophobia. (Ningsih, 2022)

Teroris merupakan hal yang sangat berbahaya bagi keberadaan agama Islam. Dakwah Islam yang lembut akan tercemari dengan tindakan-tindakan anarkis, pengkafiran serampangan, dan pembunuhan atas nama agama. Sebab itu penting untuk dikaji mengenai isu agama Islam ini. Makalah ini hadir untuk membahas secara mendalam mengenai pengeritian, sebab, dampak dan cara mengatasi terorisme dan Islamophobia guna mengarahkan pendidikan Islam ke arah yang lebih lurus dan mencegah kerusakan.

## Metode

Penelitian ini mengkaji mengenai terorisme dan Islamophobia beserta analisis penyebab, dampak, serta cara menanganinya. Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif menggunakan metode pengumpulan studi pustaka. Studi pustaka menelaah beberapa sumber seperti jurnal, buku, dan sumber pendukung lainnya. Metode analisis yang digunakan berupa metode studi literatur review. Literatur review dilaksanakan melalui empat langkah yaitu memilih topik atau pembahasan, memilah sumber literatur, analisis dan sintesis isi literatur, dan menyusun hasil Analisa. (Aminudin et

al., 2024) Sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian yang ada kemudian menyimpulkan dan merangkum pendapat serta isi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasn teroris dan Islamophobia.

### **Penemuan**

Penelitian ini menemukan bahwa rasionalitas Max Weber memiliki kaitan dengan isu terorisme. Pendidikan tidak hanya berfokus pada idiologi saja melainkan perlu memperhatikan sebab dari munculnya terorisme itu sebagaimana yang disebutkan Weber. Adapun sebab tersebut adalah rasionalistas instrumental yakni terorisme sebagai instrumen memperoleh wilayah atau pengaruh, rasionalistas afektual yakni tindak terorisme sebagai bentuk afektif, rasionalistas tradisional di mana terorisme sebagai kebiasaan, rasionalistas Nilai di mana tindak terorisme sebagai bentuk Nilai dan idiologi. Kemudian ada satu rasio lagi yang berkaitan dengan terorisme berupa Rasionalitas bengkok dimana terorisme terjadi sebab kesalahan pemahaman dari makna agama itu sendiri.

### **Pembahasan**

Terorisme secara bahasa merupakan kata serapan dari bahasa Inggris terrorism yang bermakna *use threats or violence to make people do as they are told* (Menggunakan ancaman atau kekerasan untuk membuat orang melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka).(Bull, 2008) dalam bahasan Indonesia sendiri terorisme memiliki arti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama politik).(Moeljadi, 2022) Adapun secara istilah terorisme merupakan suatu gerakan yang memaksa atau mengintimidasi oleh individu atau kelompok kepada masyarakat, kelompok, maupun pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu seperti idiologi, agama, atau politik.(Leorocha et al., 2023) sehingga dapat dipahami bahwa tindakan terorisme sangat berbahaya sebab mendatangkan kekhawatiran akan keselamatan masyarakat hingga bisa mengancam jiwa.

Secara umum tindakan terorisme lebih dikenal oleh masyakat dengan tindakan anarkis dan berbahaya. Sejatinya terorisme tidak hanya berfokus pada tindakan pengeboman ataubn penembakan. Ada beberapa bentuk dari perbuatan yang dapat dikatagorikan kepada tindakan terorisme:

1. *Cyberterrorisme*. Merupakan bentuk terorisme yang dilancarkan melalui jaringan internet baik berupa penyebaran paham-paham terorisme atau secara langsung meneror individu atau kelompok secara dunia maya.(Mappaselleng, 2024)

2. Terorisme dasar. Bentuk tindakan terror ini biasanya tanpa memiliki tujuan khusus dan tidak terseusun secara rapi.
3. Revolusioner. Suatu gerakan revolusi untuk mengubah suatu hukum atau sistem masyarakat yang ada secara radikal dengan semangat berjuang yang tinggi dan menghasilkan perlawanan sengit.
4. Sub-revolusioner. Gerakan frontal oleh kelompok kecil yang sulit diperdiksi dengan motif politik yang bertujuan mengubah hukum, kebijakan, atau rival politik.
5. Epifenomenal. Fenomena kekerasan kepada masyarakat secara luas dan bersekala besar guna melaksanakan suatu perjuangan.
6. Represif. Gerakan penindasan terhadap individu atau kelompok yang bertentangan oleh penindas dengan tujuan pembubaran dengan menggunakan berbagai kekuatan seperti kepolisian, aparat terror, serta paranoia pemimpin. (Xaviera, 2023)

Melihat dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa tidak semua bentuk terorisme adalah terlarang. Sebab, terkadang diperlukan tindakan perjuangan dan kekerasan untuk menggapai suatu hak yang direnggut seperti kebebasan serta kemerdekaan. Hal ini sebenarnya didasari pada perbedaan pandangan dan pengertian dari makna teroris itu sendiri. Ketika ada suatu masyarakat yang berjuang menuntut kemerdekaan dari tanah yang terjajah maka penjajah mengklaim bahwa perjuangan mereka merupakan bentuk terorisme. Meski demikian dari fenomena yang banyak terjadi sekarang publik lebih mengkhususkan pada jenis pertama sehingga perlu perhatian khusus dari pencegahan tindak teroris.

#### 1. Sebab

Secara empirik suatu kejadian dan fenomena tidak mungkin bisa muncul kecuali dipicu atau berkaitan dengan kejadian lain sebagai sebabnya. Setiap variable memiliki hasil atau akibat yang menghasilkan variabel lainnya. Istilah ini dikenal dengan teori kausalitas. (Pririzki et al., 2023) Kausalitas adalah suatu pembahasan dimana segala fenomena tidaklah muncul dengan sendirinya melainkan ada pemicu atau variabel lain yang menjadi sebab dari kejadian tersebut.

Hal ini tidak terkecuali dalam pembahasan terorisme. Aksi terorisme memiliki sebab-sebab tertentu yang mendorong seseorang atau kelompok dalam melaksanakan aksi tersebut. ada banyak pendapat mengenai sebab dari terorisme baik dari sudut internal maupun eksternal. Salah satu tinjauan yang patut dipertimbangkan adalah adalah teori Marx Weber mengenai empat sebab tindakan manusia. Marx weber sendiri memiliki nama asli Karl Emil Maximillian

Weber adalah seorang sosiologi Jerman handal yang menguasai berbagai bidang pada abad ke-19. (Haryono, 2022) Adapun empat rasional tindakan Weber antara lain:

- a. Rasionalistas Instrumental. Tindakan sosial atau semacamnya yang dipandang sebagai alat atau barang yang digunakan untuk memperoleh tujuan tertentu seperti suara masa, wilayah kekuasaan, dukungan politik, dan citra diri.
- b. Rasionalistas Afektual. Tindakan yang muncul sebab rasa cinta, kasih sayang, ingin melindungi, atau simpati yang bersumber dari emosional. Seperti orangtua yang membesarkan anaknya sebab cinta.
- c. Rasionalistas Tradisional. Suatu tindakan atau perbuatan sosial terjadi sebab merupakan suatu adat dan kebiasaan yang telah berjalan di tengah masyarakat serta di sepakati dan diwariskan pelaksanaannya dari generasi ke generasi setelahnya. Seperti kebiasaan mudik menjelang id fitri.
- d. Rasionalistas Nilai. Suatu tindakan ditegakkan karena nilai-nilai seperti moral, akhlak, agama, dan etika yang diyakini kebenaran serta kebajikannya. Contohnya seperti menghormati orang yang lebih tua. (Handayani et al., 2024)

Berdasarkan teori di atas maka terjadinya aksi terorisme dapat dikaitkan kepada empat sebab tersebut. Pertama instrumental, tindakan teroris dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu seperti penjajahan belanda kepada Indonesia untuk memperoleh kekuasaan politik di nusantara. Kedua afektual, tindakan terorisme dilakukan karena nilai simpati seperti tindakan Amerika menyerang yaman sebab simpati kepada Israel. Ketiga tradisional, tindakan terorisme dilakukan sebab kebiasaan dan pemahaman berperang yang sudah menjadi kebiasaan, seperti masyarakat jahiliah yang terbiasa menyelesaikan persoalan dengan peperangan dan terror. Keempat Nilai, perbuatan terror dengan dasar nilai nilai tertentu seperti penjajahan Israel dan terror Isis yang didasari pada nilai agama.

Perlu dipahami bahwa setiap tindakan dengan dasar tertentu belum tentu memang berada pada dasar tersebut. seperti seorang yang ingin melaksanakan kebaikan dengan dasar afektif namun mengartikan afektif dengan kebebasan. Padahal afeksi sendiri memiliki beberapa komponen yaitu respon yang baik, kehangatan, dicintai, dan hubungan saling memberi serta menerima. (Novita, 2024) Maka, memberikan kebebasan mutlak bukan bentuk dari afektif itu sendiri melainkan lebih ke arah ke pengabaian. Tidak sesuai makna suatu nilai atau arah perbuatan dari makna sejati arah tersebut perlu digali agar sebab sejati dari terorisme itu dapat diketahui dengan pasti.

Hal seperti di atas biasa di temukan baik dalam ranah politik, agama, maupun ekonomi. Hal ini didorong oleh pemikiran ekstrim atau radikal sebab dogma atau pemahaman tertentu. Menurut Tawakkal, dkk. pandangan radikal terhadap suatu dogma merupakan salah satu sebab munculnya tindak terorisme. (Tawakkal et al., 2024) Radikalisme ini menjadikan seseorang dalam memandang suatu persoalan yang dia yakini hanya dari satu sudut tanpa membandingkan bagian ajaran yang lain, kemaslahatan masyarakat, dan semisalnya. Padahal, sebagai missal dalam agama Islam, Islam sendiri mengajarkan agar menjadi umat yang membawa kebaikan bukan kerusakan.

## 2. Dampak

Apabila merujuk kepada bentuk-bentuk dari tindakan terorisme maka akan didapati bahwa tindakan ini merupakan pedang bermata dua yang bisa dikatakan berdampak baik atau pun buruk. Adapun pada pembahasan ini peneliti akan lebih menekankan pada dampak buruknya. Secara umum tindakan terorisme memiliki beberapa katagori dalam dampaknya.

- a. Generasi Muda. Sebagai pelaku tindakan terorisme bagi generasi muda dapat menjadikan para remaja berpemikiran keras, ekstrim, dan intoleran. Sebagai korban tindak terorisme bagi remaja dan anak-anak dapat menghancurkan ketenangan dan psikologi anak seperti trauma, luka fisik, dan ketakutan.
- b. Masyarakat. Sebagai pelaku masyarakat yang menegakkan tindak terorisme menjadikan suatu masyarakat yang tidak stabil, penuh kekerasan, dan berada dalam keterpurukan. Sedang sebagai korban tindak teroris dapat menghasilkan kerusakan, kemiskinan, serta penderitaan yang berkepanjangan bagi masyarakat baik secara fisik maupun psikologi.
- c. Pemerintah. Sebagai pelaku tindakan terorisme menjadikan pemerintah sebagai sosok yang diktator, bringas, dan tidak memikirkan kesejahteraan rakyat. Sedang sebagai korban tindak terorisme dapat merusak kesetabilan negara, kerusakan fasilitas publik, gangguan keamanan, inflasi, penurunan sektor ekonomi, hingga keruntuhan pemerintahan. (Lestari et al., 2024)

Secara umum kegiatan terorisme memberikan dampak negatif yang sangat besar. hal ini telah di akui secara hukum internasional dan perlu pemerhatian lebih agar gerakan terorisme dapat di hentikan baik secara penyebaran maupun tindak kegiatan. Menurut Rahmatullah kesadaran internasional terhadap tindak kejahatan terorisme dapat dilihat dengan diadakannya konferensi-konferensi dan deklarasi internasional mengenai terorisme seperti *Declaration to Supplement the 1994 Declaration on Measures to Eliminate International Terrorism* (1996), *International Convention and Suppression of Terrorism* (1937), *Declaration on Measures to Eliminate International*

*Terrorism* (1994), dan *International Convention for the Suppression of Financing of Terrorism* (1999). (Rahmatullah, 2022)

### 3. Solusi

Solusi secara bahasa bermakna *answer to a problem or question* (jawaban untuk suatu masalah atau pertanyaan). (Summers et al., 2003) Sebab itu dalam menemukan suatu solusi perlu untuk melihat masalah dan sebabnya terlebih dahulu sebelum merangkai pemecahan masalahnya. Merujuk kepada pembahasan sebab, maka ada enam poin yang perlu di bahas dalam menelaah solusi bagi tindak teroris berdasarkan rasion dan kesalahan berfikir yang ada:

- a. Rasionalistas Instrumental. Bagi yang menjadikan aksi terorisme sebagai instrument memperoleh wilayah atau pengaruh diperlukan kekuatan untuk menentang aksi mereka dan harus menghentikan jalan-jalan yang menjadikan berhasilnya aksi terorisme tersebut.
- b. Rasionalistas Afektual. Bagi yang menjadikan tindak terorisme sebagai bentuk afektif maka perlu di jelaskan bahwa apa yang dia lakukan bukan bentuk dari kasih sayang dan apa yang dia lindungi bukan suatu yang benar.
- c. Rasionalistas Tradisional. Bagi yang menjadikan terorisme sebagai kebiasaan maka diperlukan pendidikan, pembelajaran, dan pembiasaan bahwa apa yang mereka lakukan tidak tepat serta bisa membahayakan orang lain sampai kebiasaan tersebut mereda.
- d. Rasionalistas Nilai. Bagi yang menganggap tindak terorisme sebagai bentuk Nilai dan ideologi maka perlu dibina dan diarahkan bahwa penyebaran suatu nilai dan ideologi harus dengan jalan yang benar dan lembut bukan dengan kekerasan, ekstrimisme dan pembunuhan. Salah satunya adalah dengan jalan moderasi pemahaman.
- e. Rasionalitas bengkok. Bagi yang melakukan tindak terorisme sebab salah jalan atau pemahaman maka mereka harus dibina dengan serius serta diarahkan baik pelaku maupun generasi muda mereka agar tidak menyimpang ke arah yang salah serta menyakiti orang lain.

Pelaksanaan tindak pencegahan terorisme telah banyak dilakukan baik secara nasional maupun internasional. Indonesia sendiri telah membentuk suatu badan khusus dalam menangani upaya terorisme yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang juga berafiliasi dengan berbagai sektor untuk mencegah terorisme. (Mahendra et al., 2023) Adapun secara masyarakat yang bisa dilakukan diantaranya:

- a. Melakukan pemberdayaan masyarakat. Bentuk dari pemberdayaan masyarakat adalah mengajarkan kepada masyarakat mengenai bahaya terorisme, cara mendeteksi tindak terorisme, dan menjauhinya secara terpadu, kenferhensif, dan terus menerus sebagai bentuk

pengecegan melalui berbagai bidang seperti polri, TNI, Mahasiswa, dan masyarakat itu sendiri. (Simanjuntak et al., 2023)

- b. Moderasi pemahaman atau agama. Moderasi pemahaman atau agama sangat penting untuk mencegah tindak radikal dan intoleran yang bisa memicu munculnya terorisme. Mederasi beragama sendiri merupakan pendekatan dalam paham agama yang seimbang dalam memahami suatu ajaran agama sehingga dapat saling menghargai dan tidak menyakiti kepercayaan atau paham lainnya. (Tawakkal et al., 2024) Salah satu bentuk moderasi adalah mengajarkan bagaimana Islam itu sebenarnya disebarkan dengan cara yang lembut bukan dengan kekerasan.
- c. Menanamkan rasa kasih sayang, nasionalisme, dan persatuan. Rasa kebersamaan dan kasih sayang merupakan salah satu cara untuk mencegah munculnya aksi terorisme. Rasa saling memiliki dan nasionalisme akan menumbuhkan cinta kepada sesama masyarakat sehingga ketika mereka ingin meneror saudaranya sendiri maka akan terhalang dengan kasing sayang tersebut.
- d. Mencegah hal-hal yang memicu tindak radikal dan teror. Menurut penelitian Reza, dkk. salah satu sebab munculnya tindak terorisme adalah ketidakadilan pada ranah ekonomi, politik, dan sosial di tengah masyarakat. (Mahendra et al., 2023) Sebab itu perlu dilakukan pertimbangan terhadap kebijakan yang berlaku dan memperhatikan sejahteraan masyarakat guna mencegah munculnya bibit-bibit terorisme.

Demikianlah beberapa langkah untuk mencegah serta mengantisipasi munculnya tindak terorisme. Setiap orang perlu memparhatikan dirinya dan sekitarnya agar tidak terpapar paham paham terorisme sehingga menyakiti diri dan orang lain di sekitarnya.

## KESIMPULAN

Terorisme merupakan tindakan kekerasan dengan berbagai cara untuk mengintimidasi kelompok atau individu guna menegakkan idiologi, pemahaman, politik, atau semisalnya. Terorisme memiliki enam bentuk katagori yaitu cyberterorisme, terorisme melalui jaringan maya. Terorisme dasar, terorisme hanya untuk kesenangan pribadi tanpa dorongan dari idiologi atau paham yang kuat. Revolusioner, gerakan terorisme guna mengubah suatu sistem atau hukum dengan penyerangan yang sengit. Sub-revolusioner, gerakan terorisme oleh kelompok kecil untuk mengubah sistem, hukum, atau ideologi melawan rivalnya yang lebih besar. Epifenomenal, penyerangan luas kepada masyarakat guna melaksanakan suatu perjuangan. Represif, gerakan penindasan dari pihak yang lebih tinggi

dengan menggunakan semua kekuatan yang ada. sebab terorisme ada lima yaitu rasionalistas instrumental, rasionalistas afektual, rasionalistas tradisional, rasionalistas nilai, dan salah persepsi. Dampak dari terorisme bisa dibagi menjadi positif dan negatif, positif apabila tindakan tersebut memang dilakukan dengan dasar yang kokoh dan membawa kepada revolusi yang mensejahterakan. Negatif apabila tindak teroris hanya sekedar penyerangan tak berdasar atau miskonsepsi dalam memahami suatu ajaran atau ideologi. Cara mengatasi terorisme adalah dengan menutup sebab munculnya terorisme, melakukan pemberdayaan masyarakat, moderasi pemahaman atau agama, menanamkan rasa kasih sayang, nasionalisme, dan persatuan, serta mencegah hal-hal yang memicu tindak teror.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achsanudtaqwin, A. (2023). SIFAT ORANG YANG DIBERI HIDAYAH (PETUNJUK) OLEH ALLAH SWT. *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 7(2).
- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Subroto Rapih. (2024). Studi Literatur: Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1).
- Bull, V. (2008). *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (4 th). Oxford University Press.
- Handayani, H., Nasihatul Fuadah, Shinta Amalia, & Tasya Nadya Nurhalisa. (2024). Sejarah dan Perkembangan Penelitian Tindakan Sosial di Eropa. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1).
- Haryono, S. D. (2022). Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber. (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2023). *Qur'an Kemenag*.
- Leorocho, F., Pujo Widodo, Achmed Sukendro, Herlina Juni Risma Saragih, & Panji Suwarno. (2023). Membangun Kesadaran Bela Negara Dalam Menghadapi Isu-Isu Radikalisme yang Mengarah pada Terorisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Lestari, N. A. S. S., Tusyadiah, H., Purwati, S. A. R., & Hosnah, A. U. (2024). Analisis Perilaku Dan Motivasi Serta Peranan Psikologi Dalam Tindak Pidana Terorisme. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Program Studi Hukum*, 4(2).
- Mahendra, R., Widodo, P., Saragih, H. J. R., Suwarno, P., Widodo, & Yulianto, B. A. (2023). Pencegahan Ancaman Penyebaran Radikalisme Dan Terorisme Oleh BNPT Di Wilayah Kemaritimian Sebagai Upaya Pertahanan Negara Republik Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Mappaselleng, N. F. (2024). Criminological Study of Terrorism Crimes Through Internet Media. *Jurnal Fundamental*, 13(1).
- Moeljadi, D. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa Kemendikbud.
- Ningsih, S. (2022). AMBIGUITAS STRATEGI IDENTITAS CNN TERHADAP ISLAMOPHOBIA DAN ANTI-AMERIKA (KASUS: CNN.COM DAN CNNINDONESIA.COM). *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2).
- Novita, E. (2024). The Embodiment Of Family And Relative Affection Through The Tor-Tor Performance. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1).
- Pririzki, S. J., Ineu Sulitiana, & Adriyansyah. (2023). Analisis Kausalitas Antara Pendidikan, Kemiskinan, dan PDRB Menggunakan Panel Vector Autoregression. *EULER: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 11(1).

- Rahmatullah. (2022). Kejahatan Terorisme Sebagai Extraordinary Crime Dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional. *Jurnal Ilmu Hukum SUI Generis*, 2(1).
- Rohaly, A., Salsabila, A., Izzatin, A. N., & Muhyi, A. A. (2023). Pandangan Radikalisme dan Terorisme dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 24.
- Simanjuntak, H., Widodo, P., Saragih, H. J. R., Suwarno, P., & Sukendro, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Mencegah Aksi Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Summers, D., Gadsby, A., Delacroix, L., Brooks, M., Steiner, B. B., Sarah, H., & McKeoungh, C. (2003). *Longman: Handy Learner's Dictionary of American English* (3rd ed.). Pearson Education Limited.
- Tawakkal, A. T., Neliza, & Astrid Lutfia. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Meredam Potensi Konflik Di Era Digital. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2).
- Xaviera, M. (2023). Fenomena Gerakan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Kertha Desa*, 11(3).